

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambahkan awalan sehingga menjadi pendidik yang artinya orang yang mendidik.¹

Secara terminologi, pendidik menurut Ahmad Tafsir adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.² Sementara pendidik menurut Iman Barnadib adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan.

¹ Zamimah, I. (2018). *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan*. Al-Fanar, 1(1), 75–90.

² Ahmad Tafsir. (2019). Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 8(1), 26–43.

Pendidik terdiri dari orang tua dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak. Selanjutnya, Ramayulis dan Samsul Nizar menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor,³ pamong belajar, widya iswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Disisi lain Rahmat Hidayat menyatakan bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar dia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.⁴

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama membimbing dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru Pendidikan Agama Islam secara implisit dia telah

³ Ramayulis dan Samsul Nizar. 2021. "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12(1).

⁴ Rahmat Hidayat, Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran, *Sabilarrasyad*, Vol 1, Nomor 01 Januari-Juni 2017, hal 12

merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul di pundak orang tua. Di ruang lingkup sekolah guru memiliki peran yang sangat penting bagi peserta didik, selain mampu dalam mengajarkan ilmu yang dikuasai, sosok guru memiliki beban moral yang tinggi, terutama dalam memberikan motivasi agar siswa semangat untuk belajar dan memberi contoh perilaku yang baik dalam pergaulan kehidupan sehari-hari.

Guru Agama Islam sebagai penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menumbuhkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁵ Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam keseharian siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Secara keseluruhan guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang baik keluarga, masyarakat dan sekolah.

⁵ Sarip Munawar Holil, Peran guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional(EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa SMP Negeri 1 Ciwaru, *Jurnal Ilmiah Educator*, Vol 4, No 2, Desember 2018, hal. 96

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Pada awal yang mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya diteruskan oleh para ulama dan cerdik pandai lah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.⁶

Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada

⁶ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama. 2020) hal.2-4

Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁷

Guru agama Islam merupakan korektor dan pembimbing yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah swt, untuk itu tugas seorang Guru adalah .⁸

- 1) Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Islam
- 2) Menumbuhkan keimanan dalam jiwa anak
- 3) Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- 4) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

b. Kompetensi Guru

Kompetensi dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, competence yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi berarti kemampuan mewujudkan sesuatu sesuai

⁷ Putri Maululia, Zulhaini, Helbi Akbar, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di Smp Negeri 1 Sentajo Raya Kecamatan Sentajo Raya, *AL-HIKMAH : Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, No 2 (2019), hal 137

⁸ Dewi Safitri, Menjadi Guru Profesional, (Riau: PT.Indragiri Dot Com,2019) hal.12

dengan tugas yang diberikan kepada seseorang.⁹ Kompetensi juga terkait dengan standar dimana seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaga/pemerintah. Hakikat kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajari melalui latihan dan praktek. Dari hal ini maka suatu kompetensi dapat diperoleh melalui pelatihan dan pendidikan.

Dalam buku yang ditulis oleh Mulyasa dari seorang tokoh bernama Gordon terdapat enam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat. Pengetahuan yaitu suatu kemampuan dalam aspek kognitif, contohnya guru mengetahui kebutuhan belajar dari peserta didiknya. Pemahaman yaitu kedalaman aspek kognitif dan afektif dimana seorang guru mengetahui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kemampuan yaitu dapat melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada guru dengan disiplin. Nilai yaitu standar perilaku yang diyakini dan tertanam dalam

⁹ Ilyas Ismail, M. (2010). *Kinerja Dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran* (Vol. 13, Issue 1).

individu setiap guru. Sikap yaitu refleksi dari adanya rangsangan yang datangnya dari luar. Minat yaitu kecenderungan untuk melakukan suatu kegiatan¹⁰. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Pengertian kompetensi guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 adalah kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personalia, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. Kompetensi guru lebih merujuk pada kemampuan guru untuk mengajar dan mendidik sehingga menghasilkan perubahan perilaku belajar dari peserta didik. Kemampuan guru yang dimaksud

¹⁰ Mulyasa. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Rosda Karya.

adalah tidak hanya dari segi pengetahuan saja tetapi juga dari segi kepribadian, sosial dan profesional sebagai guru¹¹.

Kompetensi guru berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 yang selanjutnya diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, guru harus mempunyai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.¹² Dimana masing-masing kompetensi sangat penting untuk seorang guru dalam melakukan tugas dan kewajibannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Guru dituntut untuk menguasai semua kompetensi guru agar dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi guru dibagi menjadi tiga bagian yaitu bidang kognitif, sikap, dan perilaku yang ketiganya ini tidak dapat berdiri sendiri karena saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain.

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan kompetensi guru adalah perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya secara profesional.

Berdasarkan kebijakan pendidikan yang berlaku, dimensi kompetensi guru mencakup

¹¹ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

¹² Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, dengan penjelasan singkat sebagai berikut;¹³

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik. Berkaitan dengan kegiatan Penilaian Kinerja Guru terdapat 7 (tujuh) aspek dan 45 (empat puluh lima) indikator yang berkenaan penguasaan kompetensi pedagogik. Berikut ini disajikan ketujuh aspek kompetensi pedagogik beserta indikatornya:

a) Menguasai karakteristik peserta didik.

Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya.

b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

¹³ Suprihatiningrum (2012). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDI

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar

c) Pengembangan kurikulum

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

d) Kegiatan pembelajaran yang mendidik

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi

informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran.

e) Pengembangan potensi peserta didik

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka

f) Komunikasi dengan peserta didik

Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik

g) Penilaian dan Evaluasi

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan

evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi para peserta didik. Kompetensi kepribadian guru dapat berupa aspek sebagai berikut:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, mencakup: (1) menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender; dan (2) bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mencakup: (1) berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi; (2) berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia; dan (3) berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.

- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mencakup: (1) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil; dan (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, mencakup: (1) menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi; (2) bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri; dan (3) bekerja mandiri secara profesional.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru, mencakup: (1) memahami kode etik profesi guru; (2) menerapkan kode etik profesi guru; dan (3) berperilaku sesuai dengan kode etik guru.

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan seorang guru dapat membimbing peserta didik yang meliputi:

- a. konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar;
- b. materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
- c. hubungan konsep antar mata pelajaran terkait;
- d. penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan
- e. kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a) Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

- c) Bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/wali peserta didik.
- d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

a. Karakteristik Pendidik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakteristik menurut istilah adalah sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Jadi karakteristik itu adalah suatu sifat atau karakter yang baik yang harus dimiliki atau dikuasai oleh seorang pendidik untuk menghasilkan suatu generasi yang bermartabat dan berakhlak.¹⁴ Di antara pendidik dengan siswa didorong untuk melakukan komunikasi multi-arah sehingga tercipta suasana demokratis di dalam kelas dan tidak didominasi oleh peran guru secara berlebihan.¹⁵

¹⁴ Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Agama Islam di Sekolah, Mdrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali.

¹⁵ Muhammad Nikman Naser, Giyarsi, Ahmad Siddiq Ridha, Pendidikan Damai Dalam Mereduksi *School Refusal* Pada siswa SMP: *Jurnal Multi Disiplin Madani*, Vol 2, No 10 (2022), hal.3734

Seorang pendidik dalam konsep Islam dituntut memiliki beberapa kemampuan dasar (kompetensi) yang dapat digunakan dalam melaksanakan tugasnya. Paling tidak ada 3 kompetensi yang harus dimilikinya, yaitu:

- 1) Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Didalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik, seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- 2) Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, toleransi dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
- 3) Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.¹⁶

Guru dalam pendidikan Islam disamping harus memiliki perilaku terpuji menurut etika masyarakat

¹⁶ Hafiedh Hasan, Internalisasi Religious Dalam Kopetensi Guru Agama Islam, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 7, No.2 Agustus 2017, hal 293-294

lingkungannya dia harus memiliki akhlak yang terpuji sesuai syariat Islam diantaranya; berjiwa *Rabbani*, memiliki niat yang benar dan ikhlas, *tawadhu* (rendah hati), *khasyyah* (takut kepada Allah), *zuhud* (tidak materialistis), sabar dan tabah hati, menguasai bidang studinya, tetap terus belajar, segera kembali kepada kebenaran, gemar bermusyawarah, bisa diteladani, bersikap adil dan memahami tabiat murid.¹⁷

Sehingga guru pendidikan agama Islam adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan dalam kamus umum bahasa Indonesia mempunyai arti tugas dan fungsi Sedangkan menurut David Bery peranan sebagai perangkat harapan-

¹⁷ Tafsir, Ahmad, 2012. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya

harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok yang menempati kedudukan sosial tertentu.¹⁸

Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, seorang guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada tumbuh kembang peserta didik. Karena mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku guru tanpa memperhitungkan benar salahnya.¹⁹

Diantara peran guru pendidikan agama Islam menurut Syaiful Bahri Djamarah diantaranya mencakup korektor dan pembimbing. Untuk penjelasannya diterangkan dibawah ini:

1) Guru Sebagai Korektor

Sebagai Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus

¹⁸ Sumarno, Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik, *Jurnal Al-Lubab*, Vol 2, No 1, 2016, hal.124

¹⁹ Sumarno, Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik, *Jurnal Al-Lubab*, Vol 2, No 1, 2016, hal.128

betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang Korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah juga harus dilakukan.

2) Guru Sebagai Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari yang disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi

manusia biasa susila tanpa cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimana pun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).²⁰

Pada dasarnya peranan guru agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

Dalam masyarakat Indonesia, guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Peranan guru masih dominan meskipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses

²⁰ Ainurrofiq, M. (2018). *Peran Guru dalam Pemanfaatan Perpustakaan di SDN 1 Karang Balong Ponorogo*. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

pembelajaran berkembang amat cepat. Hal ini disebabkan karena ada dimensi-dimensi proses pendidikan, atau lebih khusus lagi proses pembelajaran, yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi. Fungsi guru tidak akan bisa seluruhnya dihilangkan sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didiknya.

Sehubungan dengan hal itu, tenaga pendidik (guru) harus disiapkan untuk memenuhi layanan interaksi dengan siswa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu, dia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.²¹

Sehingga peran guru pendidikan agama Islam tidak hanya mengajar, tetapi harus sanggup berperan sebagai korektor, dan pembimbing. Guru disebut guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh

²¹ Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*.

peserta didik secara tepat dan proporsional. Guru Agama Islam sebagai penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menumbuhkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia. Guru pendidikan agama Islam harus mampu menjalankan perannya sebagai Korektor dan Pembimbing agar dapat tercapainya menumbuhkan sikap moderasi beragama sejak dini di SD Negeri 26 Kaur.

2. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi adalah lawan kata ekstrimisme dan radikalisme, istilah ini telah dikenal seluruh kalangan dan menjadi bahan pembicaraan dari seluruh Negara. Moderasi beragama diwujudkan untuk menciptakan harmonisasi kehidupan sosial dan menjadi penyeimbang dalam kehidupan baik secara individu, keluarga maupaun kehidupan bermasyarakat.

Moderasi beragama perlu diupayakan sebagai kolaborasi bersama untuk menjaga keharmonisan seutuhnya, dimana setiap individu masyarakat Indonesia, tanpa memandang suku, budaya, etnis,

agama, atau preferensi politik, mau saling mendengarkan dan belajar satu sama lain. mengelola dan mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka.²²

Menurut Ibnu Asyur menjelaskan bahwa istilah *wasath* menjadi dua arti yaitu secara etimologi yang memiliki arti sesuatu hal telah memiliki ukuran sama, sedangkan secara terminology adalah menjadi dasar dari proses nilai Islam yang lurus dan tidak berlebihan. Hal semacam ini telah disampaikan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yang menyampaikan kata *Al-wasathiyah* (pertengahan) atau disebut juga sebagai *al-Tawassut* berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَنْ يُنَجِّيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ". قَالُوا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: "وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَّعَمَدَ نِيَّ اللَّهِ بِرَحْمَةٍ سَدَّوْا قَارِبُوا، وَاعْدُوا وَرَوْحُوا، وَشَوْءٌ مِنَ الدُّلْجَةِ، وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوا. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah SAW Bersabda “Amalan seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Lalu mereka bertanya: “Engkau juga wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan),

²² Giyarsi, The Role of Cultural Sufism Education in Efforts to Strengthen Religious Moderation in Multicultural Societies, *Jurnal Nusantara Education*, Vol. 2, No. 2, 2023: 82-91

bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan.” (H.R. Bukhari).²³

Kata moderat dalam bahasa arab disebut *al-wasathiyah*. Kata *Al-wasath* dalam konteks ini dimaknai sebagai “paling sempurna atau paling baik”. Sedangkan makna hadits yang mengatakan sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dengan demikian hal ini menjadi makna proses melihat serta melakukan penyelesaian terhadap masalah, karena dalam Islam sendiri kata moderat dilakukan dengan menggunakan pendekatan musyawarah sehingga mampu menempatkan pada posisi ditengah-tengah yang kemudian dapat diterima dengan kepala dingin sehingga tidak menimbulkan aksi anarkis karena pada hakikatnya keadilan, kelembutan dalam budi pekerti serta kebaikan telah Allah SWT anugerahkan kepada hamba-Nya. Sehingga diharapkan manusia dapat menjadi makhluk yang adil serta sempurna.²⁴

Moderasi telah banyak dibahas oleh para ulama diantaranya Yusuf al-Qaradhawi yang mana

²³ Shihab, M. Q. (2017). Wawasan al-Qur’an; *Tafsir Maudu’I atas Berbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan.

²⁴ Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). *Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai*. Al-Fikra, 17(1), 42.

beliau dikenal sebagai tokoh yang mengkritisi pemikiran Sayyid Quthb, yang melakukan penuduhan terhadap orang lain bahwa orang tersebut kafir dan mampu memunculkan sebuah pemikiran yang ekstrim dan radikal. Yusuf al-Qaradhawi juga telah memberikan rambu-rambu dalam memahami moderasi yaitu:²⁵ 1) pengakuan terhadap budaya, 2) Pemahaman Islam yang komprehensif, 3) ketetapan keseimbangan dalam perubahan zaman serta ketetapan syari'ah, 4) Penghormatan terkait nilai kemanusiaan dan adanya dukungan, 5) serta hak minoritas harus diakui.

Jadi dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama memiliki makna sikap atau cara untuk menghindari ekstrem dan pengurangan kekerasan sikap pada praktik menjalankan agamanya. Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan dan menghormati orang lain yang memiliki perbedaan agama dengan dirinya. Keharmonisan dan sikap toleransi inilah yang kemudian diharapkan diterapkan baik secara lokal, nasional maupun global. Salah satu kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian maupun memelihara

²⁵ Nur, A., & Mukhlis. (2016). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran;(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir). *Jurnal An-Nur*, 4(2).

peradaban menjadi pilihan moderas dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap liberalism dan ekstrimisme.

b. Klasifikasi Moderasi Beragama

Ada beberapa klasifikasi dari moderasi dalam Bergama antara lain: 1) moderat bentuk ibadah, 2) moderat dalam pembentukan syari'at, 3) moderat dalam aqidah, 4) moderat dalam budi pekerti dan perilaku.²⁶ Adapun cerminan *wasathiyah* dalam ajaran Islam diantaranya:

1) Aqidah

Aqidah dalam Islam memiliki pergerakan yang sama terhadap fitrah kemanusiaan, memiliki tempat ditengah-tengah mereka yang percaya terhadap sesuatu tanpa landasan dan khurofat untuk dipatuhinya, sehingga membuatnya melakukan pengingkaran dalam sesuatu yang memiliki wujud fisik. Berikut ini terdapat dalam Al-Qur'an terkait dengan aqidah yaitu:

2) Ibadah

Agama Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah

²⁶Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h.37-38

yang sudah ditentukan, misalnya shalat lima waktu dalam sehari semalam, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali seumur hidup, agar manusia selalu komunikasi dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan mencari rezeki di muka bumi.

3) Akhlak

Jasad dan ruh yang terdapat dalam manusia dalam pandangan Al-Qur'an haknya harus dipenuhi. Jasad berfungsi untuk mendorong manusia dalam menikmati sebuah keindahan serta kesenangan yang ada di dunia ini, sedangkan ruh mendorong manusia dalam penggapaian jalan atau bisa disebut petunjuk yang tepat dan Allah SWT meridhoinya. Allah SWT berfirman:

4) Pembentukan Syari'at

Pembentukan syari'at dalam Islam memiliki konsep *tasry'* (keseimbangan) berarti proses haram ataupun ketentuan haram yang berpedoman terhadap asas bersih kotor, suci dan najis, serta manfaat dan mudoratnya. Proses pencegahan dalam upaya menghilangkan kerusakan

c. Ciri-ciri Moderasi Beragama

Islam adalah agama yang moderat dalam artian tidak mengajarkan sikap ekstrim dalam berbagai aspek. Allah telah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat lain.

Wasathiyah (pemahaman moderat) adalah bentuk dari karakteristik dalam Islam yang tidak terdapat pada agama lain. Pemahaman moderat ini selalu menjadi ciri dan menyeru kepada umat Islam yang berdakwah dengan tetap menghormati dan melakukan perlawanan terhadap pemikiran yang radikal dan liberal.²⁷ Berikut ciri-ciri praktik amaliah dan pemahaman dalam moderasi beragama, antara lain:

- 1) *tawasuth*, yang merupakan sikap untuk senantiasa mengambil jalan tengah atau jalan yang lurus dengan kebenaran tanpa bersikap ekstrem (berlebihan) dalam satu opsi/jalan/sudut pandang dan praktik.

²⁷Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an*, (Studi Komparatif antara tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar at-Tafsir), *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No.2, 2015.

- 2) *I'tidal*, yang bermakna keseimbangan dan keadilan yang didasari pada prinsip keadilan yang proporsional dan tidak ekstrem serta berlebihan.
- 3) *tasamuh*, dimaksud untuk mengakui dan menghormati keragaman dalam segala aspek kehidupan
- 4) *Syura*, yaitu bersandar pada konsultasi dan penyelesaian masalah melalui musyawarah untuk mencapai consensus
- 5) *Ishlah*, yaitu terlibat reformasi dan perbuatan baik yang konstruksi untuk khalayak bersama.
- 6) *Qudwah*, yaitu merintis inisiatif mulia dan memimpin untuk kesejahteraan manusia²⁸
- 7) *tawazun*, yaitu keseimbangan merupakan pengalaman maupun pemahaman dalam kehidupan di dunia dan akhirat yang mana prinsip ini diyatakan secara tegas supaya mampu membedakan terkait dengan *ikhtilaf* (perbedaan) atau *inhiraf* (penyimpangan)
- 8) *musawah*, yaitu egaliter artinya tidak terdapat sikap deskriminatif terhadap orang lain karena

²⁸ Rena Latifa dan Muhammad Fahri, *Moderasi Beragama: Potret Wawasan, Sikap, Dan Intensi Masyarakat*, (Depok: Rajawali Pers, 2022), hal.13.

adanya penyebab baik dari tradisi, keyakinan maupun asal usulnya.

9) *Aulawiyah*, yaitu mendahulukan yang lebih penting dalam hal ihwal terhadap kemampuan diidentifikasi dan kemudian diterapkan dan melakukan perbandingan terhadap kepentingan yang lebih kecil.

10) *Tathawwur wa Ibtikar*, yaitu inovasi yang dinamis, prinsip keterbukaan ketika terjadi perubahan dilakukan terhadap hal yang sifatnya baru dengan tujuan kemajuan maupun kemaslahatan umat manusia

11) *Tahadhdur*, yaitu berkeadaban sebagai identitas, integritas, dan karakter yang dijunjung tinggi dalam kehidupan manusia.²⁹

d. Indikator Moderasi Beragama

Adapun indikator sikap moderat dalam beragama diantaranya adalah anti kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, akomodatif pada

²⁹ Abu Amar, Pendidikan Islam Wasathiyah ke-Indonesiaan, *Jurnal Al-Insyiroh*, vol.2, No. 2, 2018.

budaya lokal dan bersikap toleransi.³⁰ Dalam hal ini dapat dilihat dari indikator berikut:

- 1) Kebangsaan yaitu memiliki komitmen yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui pengimplementasian agama dan tidak mengalami pertentangan sehingga sama dengan nilai yang tertuang dalam undang-undang dasar 1945 dan pancasila.
- 2) Toleransi menjadi indicator moderasi beragama karena memiliki tujuan untuk mengetahui dan melihat orang beragama mampu menerima perbedaan keyakinan dengan agama orang lain serta menerima orang lain yang menyampaikan pendapat serta mengekspresikan keyakinan.³¹
- 3) Anti kekerasan yaitu mempunyai tujuan untuk dapat melihat dan mengetahui sejauh manakah seseorang mengimplementasikan keyakinan dan pemahannya terhadap agama, dengan harapan tidak menimbulkan kekerasan secara psikologi maupun

³⁰Edi Junaedi, *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama, Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 18, No.2, h. 396

³¹Edi Junaedi, *Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama, Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 18, No.2, h. 396

pisik. Sikap ini dapat dilihat jika terjadinya perubahan sosial berdasarkan ideology agamanya.

- 4) Perilaku maupun sikap akomodatif ketika beragama berkaitan erat dengan buaya lokalnya. Tujuan dari indikator ini untuk melihat dan mengetahui penerimaan seseorang terhadap praktik agama dari tradisi lokal. Dimana tidak adanya pertentangan dengan yang kemudian disebut dengan moderat.³²

Pemahaman seseorang tidak hanya bisa menghafal sesuatu yang dipelajari, tetapi juga memiliki kecakapan untuk mengungkapkan kemampuan yang dipelajari juga mampu memahmai konsep dari apa yang telah dipelajarinya.³³

Menurut Thomas bahwa, moderasi dalam beragama dapat terlihat melalui 4 indikator diantaranya adanya komitmen kebangsaan yang kuat, sikap toleran terhadap sesama, memiliki prinsip menolak tindakan kekerasan baik secara fisik maupun

³²Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), h. 46

³³Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abdi, 2004), h.272-279

verbal serta menghargai tradisi dan budaya lokal masyarakat Indonesia yang sangat beragam.³⁴

3. Metode Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian. Metode yang dipilih oleh pendidik dalam proses pembelajaran tidak boleh bertentangan dengan materi ajar. Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif.³⁵

a. Metode Studi Kasus

Metode studi kasus atau *case study* dapat digunakan dalam pembelajaran aktif. Metode ini memanfaatkan situasi atau kasus tertentu yang dapat memberikan siswa pembelajaran bermakna dan bermanfaat. Guru dapat memberikan sebuah cerita tentang tema atau konsep yang akan dipelajari seperti moderasi beragama. Setelah itu, siswa dapat berdiskusi untuk melakukan analisa, dan evaluasi berdasarkan kasus atau masalah yang sedang dipelajari

³⁴<https://www.kemendiknas.go.id/millennial-berperan-penting-sebagai-agen-moderasi-beragama>, diakses pada tanggal 17 Oktober 2023 pukul 21:28 wib

³⁵ Anita S, Dkk. (2008). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka

b. Metode Bermain Peran

ini adalah salah satu macam metode pembelajaran yang dirancang untuk memecahkan masalah dengan meminta siswa melakukan peran tertentu. Guru dapat memberikan topik atau kasus pada siswa. Misalnya guru pintar memberikan kasus Budi membuli Ani hingga menangis. Kemudian siswa dibagikan perannya. Ada yang menjadi Budi, Ani, dan lain sebagainya. Dari kegiatan bermain peran, siswa yang sedang berperan dan juga yang mengamati dapat membuat analisa apakah setiap peran sudah bekerja dengan baik atau tidak. Mereka juga dapat menyimpulkan bagaimana mengatasi masalah dari mengamati peran-peran yang dimainkan temannya.³⁶

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan ialah sebuah metode dimana seseorang dalam menanamkan serta memperbaiki sebuah karakter kepribadian yang baik dengan cara meneladani. Jika membahas tentang teladan atau suritauladan yang baik, maka Islam memiliki sosok yang dimana dijadikan sebagai rujukan orang yang paling mulia serta menjadi contoh manusia yang mulia. dia adalah Nabi Muhammad saw,

³⁶ Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan (2010). Model-Model Pembelajaran. Jakarta : Depdiknas

dimana di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa Rasulullah ialah suri tauladan yang baik bagi manusia. Rasulullah saw juga mengajarkan kepada umatnya dan para sahabatnya bagaimana sikap toleransi, menghargai, serta menghormati dengan sesama maupun dengan orang lain. Rasulullah saw menjunjung tinggi karakter toleransi beragama.

Salah satu contoh Rasulullah saw melakukan sikap saling tolong menolong kepada kalangan non muslim. Walaupun berbeda pemahaman atau keyakinan, Rasulullah saw tetap mengedepankan toleransi. Kisah lain pada perihal Piagam Madinah, bahwa Rasulullah saw melibatkan dan meminta kerjasama dengan orang-orang non muslim, untuk saling melindungi apabila terdapat serangan dari musuh.³⁷

Pada metode ini pembelajaran diawali dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk berdiskusi dan siswa diajarkan untuk menjaga perasaan teman selama proses pembelajaran berlangsung. Keteladanan dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam menanamkan serta memperbaiki sebuah karakter dan

³⁷ Rochmad Nuryadin, Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol 10, No. 1, Juni 2022, hal 392-394

sikap seseorang. Dengan cara mencontoh maka akan terbentuknya sebuah pola pikir hingga sikap yang baik khususnya dalam moderasi beragama. Sebab, telah jelas bahwa Islam pun memiliki contoh yang harus diteladani oleh seluruh umat muslim.

d. Metode Nasehat.

Metode Nasehat (*Mau'idzah*). Menurut Miftahul Jannah menerangkan mau'idzah memiliki asal kata yaitu *wa'adza*, maknanya member pembelajaran moral atau akhlak yang baik dan dorongan implementasi serta membahas tentang moral atau akhlak yang buruk dan mengisyaratkan atau meningkatkan hal yang baik. Kata yang terdiri dari huruf nun-shad serta ha yang di tempatkan untuk dua arti, yakni murni dan tetap, berkumpul dan menambal yaitu pengertian dari nasehat. Selain itu terdapat pengertian lain memerintah atau melarang serta menganjurkan yang di dampingi dengan motivasi dan ancaman adalah pengertian nasehat.

Metode nasehat ialah salah satu metode yang penting yang dipergunakan oleh pendidik dalam mendidik peserta didik. Salah satu cara dalam menanamkan serta tercapainya sebuah pendidikan moderasi beragama ialah menggunakan cara nasehat.

Dimana seseorang dapat memperoleh nasehat-nasehat dari siapa pun, dari kalangan manapun untuk membentuk sebuah karakter yang bertoleransi. Apalagi berbicara tentang perihal pendidikan, pastilah terdapat kaitannya dengan peserta didik. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran, justru yang utama itu membentuk sebuah kepribadian peserta didik. Pembentukan kepribadian tersebut salah satunya dengan cara memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik, agar dapat memperbaiki sebuah kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

Maka, dengan cara nasehat atau pesan-pesan yang diterima seseorang, dapat menjadikan seseorang tersebut lebih menghargai, menghormati dengan keyakinan atau pemahaman yang berbeda. Jika seseorang dapat menerima nasehat orang lain, berlapang dada dalam menerima saran atau masukan, maka sikap moderasi beragama akan tertanam di diri seseorang tersebut, karena bisa menerima nasehat-nasehat yang bertujuan untuk perbaikan diri pribadi seseorang.³⁸

³⁸ Rochmad Nuryadin, Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol 10, No. 1, Juni 2022, hal 395-396

Ada empat cara menumbuhkan moderasi beragama agar terciptanya toleransi dan terwujudnya kerukunan pada anak didik sebagai berikut:

- 1) Perkenalkan keragaman, anda bisa mulai dengan memberi pengertian bahwa ada beragam suku, agama, dan budaya. Beritahukan pada anak didik meskipun orang lain memiliki agama atau suku yang berbeda, namun sebenarnya semua manusia sama dan tidak boleh dibeda-bedakan.
- 2) Perbedaan bukan untuk menimbulkan kebencian, ajarkan bahwa perbedaan yang ada jangan disikapi dengan kebencian, karena kebencian akan membuat sedih dan menyakiti hati orang lain.
- 3) Memberi contoh, jangan hanya memberi tahunya lewat kata-kata, tetapi juga contoh nyata. Jika bertemu seseorang yang menggunakan simbol agama yang cukup ekstrim atau seseorang yang memiliki warna kulit berbeda, jangan memandangnya dengan penuh keanehan, apalagi mengatakan sesuatu bernada kebencian dan ledakan.

Terbentuknya sikap moderasi beragama merupakan sebuah proses dan tahapan dimana seseorang menerima informasi dari lingkungan sekitarnya.

Terbentuknya sikap moderasi beragama tidak begitu saja tumbuh dalam diri seseorang tetapi melalui tahapan tertentu. Manusia dikaruniai otak untuk dapat menalar, berpikir, menilai, dan membandingkan sesuatu sehingga dapat memilih yang menurut dirinya baik. Terbentuknya sikap moderasi beragama pada siswa bermula pada saat siswa mendapatkan pengalaman belajar dari lingkungan sekolah. Dari pengalaman belajar tersebutlah siswa mendapat berbagai pelajaran tentang keberagaman.

Dalam lingkungan sekolah siswa tidak hanya akan mendapatkan informasi tetapi juga mendapatkan contoh bagaimana bersikap dalam keberagaman yang diterapkan dalam lingkungan sekolah tersebut. Budaya kelas yang ditanamkan guru kepada siswa juga sangat berpengaruh terhadap penerapan sikap moderasi beragama siswa terhadap umat beragama. Ciri-ciri siswa yang memiliki sikap moderasi di antaranya adalah, mampu memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga kelas, mampu bekerja dalam kelompok saling menghormati dan menghargai antar sesama, mampu memfokuskan persamaan bukan perbedaan.

B. Kajian Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan hasil-hasil penelitian yang relevan untuk mendukung serta memperkuat pentingnya penelitian ini dilakukan. Hasil penelitian yang relevan sebagai bahan penguat penelitian ini adalah:

1. Skripsi “Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah (Studi Kasus di SMPN 1 Ciluenyi Kab. Bandung)” oleh Fitri Azzahra Sasty, Jurusan Kependidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023.³⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Peran guru PAI dalam menumbuhkan moderasi beragama siswa di SMPN 1 Ciluenyi Kab. Bandung meliputi: a. Pendidik, guru PAI mengembangkan pemikiran dan membangun etika, sopan santun siswa; b. Teladan, guru PAI memberikan contoh atau menjadi figur untuk siswa.

Persamaan antara Fitri Azzahra Sasty dengan peneliti adalah membahas peran guru menumbuhkan moderasi beragama siswa. Sedangkan perbedaan yang ada antara skripsi yang ditulis oleh Fitri Azzahra Sasty, dengan peneliti yang pertama waktu dan tempat, di SMPN

³⁹ Hanifa, *Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Siswa di Sekolah (Studi Kasus di SMPN 1 Ciluenyi Kab. Bandung)*, (Skripsi S1, Jurusan Kependidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2023)

1 Cileunyi Kab. Bandung, sedangkan peneliti di SDN 26 Kaur, Selanjutnya adalah fokus penelitian, fokus dari Hanifa adalah meneliti peran guru dalam membentuk karakter toleransi siswa terhadap pluralitas beragama, sedangkan Peneliti , sedangkan Peneliti fokus pada penelitian peran guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama.

2. Skripsi Nidaun Taqwiani jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2021, dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Usia Prasekolah diTaman Asuh Plus Sapen Yogyakarta”. Penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut: (1) Nilai- nilai Agama Islam yang ditanamkan yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, nilai akhlak. (2) Penanaman nilai- nilai tersebut menggunakan metode cerita, metode pembiasaan, dan metode keteladanan.⁴⁰

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas metode penanaman nilai-nilai tersebut menggunakan metode studi kasus, metode bermain peran, dan metode keteladanan. Sedangkan perbedaan penelitian Nidaun Taqwiani dengan Peneliti adalah fokus penelitian. Jika penelitian diatas penekanannya pada penanaman nilai-

⁴⁰ Nidaun Taqwiani, *Penanaman Nilai-nilai Agama Islam pada Anak Usia Prasekolah diTaman Asuh Plus Sapen Yogyakarta*, (Skripsi S1, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)

nilai Agama Islam, sedangkan peneliti menekankan pada menumbuhkan sikap moderasi beragama.

3. Skripsi yang ditulis oleh Afri Meyeli “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa Di SMA N 1 Harau”. Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar tahun 2021. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama islam dalam penguatan nilai-nilai moderasi beragama siswa pada aspek cinta tanah air, tasamuh dan i'tiraf al-‘urf di SMA N 1 Harau.⁴¹

Persamaan penelitian dengan umaroh adalah sama-sama membahas tentang peran guru pendidikan agama islam. Sedangkan perbedaan peneliti dengan Afri Meylani adalah terletak pada pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa di SMA N 1 Harau, sedangkan pokok permasalahan peneliti adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Sejak Dini di SDN 26 Kaur.

⁴¹ Afri Meyeli, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa Di SMA N 1 Harau*, (Skripsi S1, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar , 2021)

4. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah dengan judul “Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah” Universitas Islam Negeri Syaifuddin Zuhri Purwokerto.⁴² Hasil dari penelitian ini bahwa program moderasi beragama yang dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di lingkungan sekolah sudah berjalan dengan cukup baik karena koordinasi yang baik antara Kementerian Agama Kabupaten Banyumas dengan Guru PAI di Sekolah.

Persamaan peneliti dengan Muhammad Nur Rofik, M. Misbah adalah sama-sama membahas pencegahan paham radikalisme keagamaan yang intoleran di lingkungan sekolah. Sedangkan perbedaan peneliti dengan Muhammad Nur Rofik, M. Misbah adalah terletak pada pokok permasalahan, yaitu pada penelitian ini adalah Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah, sedangkan pada pokok permasalahan peneliti adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Sejak Dini di SDN 26 Kaur

⁴² Muhammad Nur Rofik, M. Misbah, Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah, *Jurnal Pendidikan Universitas Islam Negeri Syaifuddin Zuhri Purwokerto*, Vol. 12, No. 2, (2021)

5. Jurnal “Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas” yang ditulis oleh Hasan Albana, Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui ekstrakurikuler, program dan kegiatan sekolah khusus untuk menanamkan moderasi beragama, dan pembelajaran di kelas.⁴³

Persamaan peneliti dengan Hasan Albana sama-sama membahas tentang penanaman sikap moderasi beragama di lingkungan sekolah. Sedangkan perbedaan penelitian Hasan Albana dengan Peneliti adalah fokus penelitian. Jika penelitian Hasan Albana berfokus pada Sekolah Menengah Atas, sedangkan peneliti berfokus pada SD Negeri 26 Kaur.

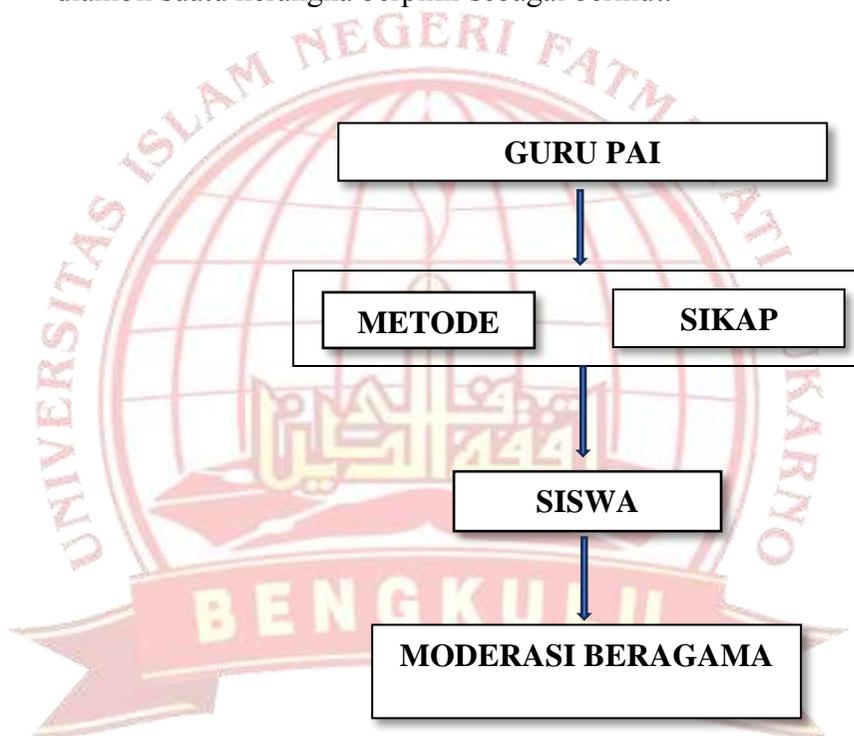
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah narasi (uraian) atau pernyataan (perposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan, kerangka berpikir atau pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif, sangat-sangat menentukan proses penelitian secara keseluruhan.

Kerangka berpikir disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan keterkaitan antar variabel yang diteliti, yang

⁴³ Hasan Albana, Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 1 (2023)

biasa disebut paradigma atau model penelitian. ⁴⁴Pada penelitian dengan judul “Peran guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama sejak dini di SD Negeri 26 Kaur” Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil suatu kerangka berpikir sebagai berikut.



⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif, dan R& D*, (Bandung:Alfabeta, 2022), hal. 95- 96